

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

(*Economic and sosial Commission for Asia and the Pasific/ ESCAP, 2019* disitasi Asia Pacific Disaster Report, 2019, h2) mengemukakan wilayah Asia-Pasifik rentan terhadap bahaya alam yang menakutkan dan merupakan wilayah yang paling terkena dampak bencana alam yang paling parah. Kerugian tahunan diperkirakan Rp. 2.078.020.494, yang mewakili 54% resiko multi bahaya global. Dari jumlah ini 34% disebabkan oleh gempa bumi, 33% siklon tropis dan 2% disebabkan oleh tsunami. Menurut laporan PBB, Negara di Asia dan Pasifik lebih rentan terkena bencana dibandingkan Negara dibagian dunia lain. Jumlah masyarakat yang terkena dampak bencana empat kali lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di Afrika dan 25 kali lebih rentan dibandingkan masyarakat yang tinggal di Eropa dan Amerika Utara (Asian Disaster Preparedness Center, 2013, h22)

Guha-sapir, D., Hoyois & Below, (2015, h2) mengemukakan selama dekade terakhir, China, Amerika Serikat, Filipina, Indonesia dan India bersama-sama masuk dalam 5 Negara teratas yang paling sering dilanda bencana alam. Pada tahun 2014 China melaporkan mengalami jumlah bencana kedua terbesar di Dunia, berbagai jenis bencana yang dialami termasuk 15 banjir dan tanah longsor, 15 badai, 8 gempa bumi dan 2 kekeringan. Sebaliknya, Filipina dan Indonesia melaporkan jumlah bencana terendah ketiga dalam 10 tahun terakhir. Pada tahun 2014 bencana di Asia menewaskan korban sebanyak 69,5%, Amerika Serikat jumlah korban sebanyak 22,8%, Afrika jumlah korban sebanyak 5,5%, Eropa jumlah korban sebanyak 2% dan Oseania jumlah korban sebanyak 0,12%.

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Pulau-pulau Indonesia terbentuk tiga lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Australia, lempeng Pasifik, dan lempeng Eurasia. Kondisi tersebut menyebabkan Negara Indonesia menjadi salah satu negara mempunyai potensi tinggi terhadap bencana gempabumi, tsunami, letusan gunungapi dan gerakan tanah (tanah longsor). Berdasarkan hasil kajian risiko tahun 2012, total jumlah jiwa terpapar risiko bencana letusan gunungapi di Indonesia adalah sebanyak 2.396.761 jiwa di seluruh Provinsi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa kejadian bencana telah meningkat secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Pada

kurun waktu tersebut Indonesia dilanda 11.274 kejadian bencana yang telah menelan korban jiwa sebanyak 193.240 orang dan mengakibatkan total kerugian sekurang-kurangnya Rp420 triliun. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana/ BNPB 2015-2019, 2014, h16). Korban akibat bencana tahun 2017 378 meninggal dan hilang, 1.042 luka-luka, 3.67.369 menderita dan mengungsi (*Data Bencana Indonesia 2017, 2018*)

Indonesia memiliki lebih dari 500 gunungapi dengan 127 di antaranya berstatus aktif. Gunung-gunungapi aktif yang tersebar di Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi Utara dan Kepulauan Maluku merupakan sekitar 17% dari sebaran gunungapi aktif dunia. Sebaran gunungapi meliputi wilayah Sumatera 30 gunungapi, Jawa 35, Bali dan Nusa Tenggara 30, Maluku 16, dan Sulawesi 18 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2014, h35) . *Data Bencana Indonesia (2017, h25)* menyatakan sebaran data bencana tahun 2017 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur merupakan wilayah yang cukup banyak terjadi bencana. (*Office for the Coordination of Humanitarian Affairs/ OCHA, 2014, h2*) menyatakan bulan April hingga Juni, tiga gunung berapi yang statusnya ditingkatkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG): Gunung Merapi di Yogyakarta (Level I), Gunung. Slamet di Jawa Tengah dan Gunung Soputan di Sulawesi Utara (Level III). Menurut data Indeks Risiko Bencana Indonesia tahun 2013, terdapat 205 juta jiwa penduduk tinggal di daerah rawan bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2014, h1)

Tahun 2010 terjadi erupsi Gunung Merapi yang memberikan dampak ke beberapa kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Magelang dan terdapat 42.671 jiwa mengungsi. Pada tahun 2010-2011 pasca erupsi Gunung Merapi, terjadi banjir lahar dingin di Magelang, Jawa Tengah. Bencana ini menyebabkan 4.111 orang harus tinggal di tempat pengungsian (Purborini et al., 2016). Gunung Merapi kembali menunjukkan aktivitasnya pada tahun 2018 terjadi beberapa kali letusan freatik. Kronologi dari tanggal 11 Mei 2018 sampai 1 Juni 2018. Suara gemuruh disertai gempa tremor dirasakan sampai jarak 8 km dari puncak Merapi (Widodo Edi, 2019). (*Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi / BPPTKG, 2018*) mengatakan pada tanggal (11/5/2018) pukul 07.40 WIB telah terjadi letusan freatik. Getaran dirasakan di seputar pos pengamatan Gunung Merapi dalam radius 7 km. terjadi hujan abu dan pasir tipis disekitar pos pengamatan Gunung Merapi

Kaliurang jatuhnya abu dominan tersebar di sektor Selatan mencapai jarak 30 km dari Gunung Merapi. Pada tanggal (3/3/2020) pukul 05.22 WIB terjadi letusan dengan tinggi kolom asap 6 km. letusan terekam di seismogram dengan amplitudo 75 mm dan durasi 450 detik. Awanpanas teramati sejauh <2 km di sektro Selatan-Tenggara. Hujan abu dilaporkan terjadi dalam radius 10 km dari puncak pada sector Timur Laut (*Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi / BPPTKG, 2018*)

Tingkat aktivitas level II (Waspada). Gunungapi Merapi (2968 mdpl) mengalami erupsi tidak menerus. Letusan terakhir terjadi pada tanggal 10 April 2020 dengan tinggi kolom erupsi 3000 meter diatas puncak. Gunung api terlihat jelas hingga tertutup kabut. Teramati asap kawah utama berwarna putih dengan intensitas tipis tinggi sekitar 10 meter dari puncak. Melalui rekaman seismograf pada 17 juni 2020 tercatat: 5 kali gempa guguran, 5 kali gempa hembusan, 4 kali gempa hybrid/ fase banyak, 11 kali gempa vulknik dalam, 2 kali gempa tektonik local, dan 1 kali gempa tektonik jauh (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020). Wilayah Kabupaten Klaten berbatasan dengan beberapa kabupaten : di sebelah Utara Kabupaten Boyolali, di sebelah Timur Kabupaten Sukoharjo, di sebelah Selatan Kabupaten Gunung Kidul dan sebelah Barat Kabupaten Sleman. Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi tiga dataran : sebelah Utara Dataran Lereng Gunung Merapi, sebelah Timur Membujur Dataran Rendah dan sebelah Selatan Dataram Gunung Kapur. Dataran Lereng Gunung Merapi membentang di sebelah utara meliputi sebagian kecil wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom dan Tulung (*Badan Pusat Statistik, 2018*)

Kecamatan Kemalang terletak pada ketinggian 300-1152 Meter Diatas Permukaan Laut (MDPL). Kecamatan Kemalang mempunyai jarak 20 kilometer dari ibukota Kabupaten, luas wilayah 5.166 Hektar, terdiri dari lahan sawah seluas 54,10 Hektar (1,05%) dan lahan bukan sawah seluas 5.111,9 hektar (98,95%). Lahan sawah seluruhnya berpengairan tehnis yaitu seluas 54,10 hektar (100,00%), secara administrasi Kecamatan Kemalang dibagi menjadi 13 desa, 216 dukuh, 108 RW dan 302 RT, adapun ke 13 desa itu dengan jumlah dukuh paling banyak adalah desa Tangkil 24 Dukuh, Tlogo watu dan Tegalmulyo masing-masing sebanyak 23 dukuh, sedangkan Desa Dompok dan Bumiharjo masing-masing memiliki jumlah dukuh terkecil yaitu 11 dukuh (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2016, h7*).

Kecamatan Manisrenggo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Klaten, dengan batas-batas: sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Kemalang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Prambanan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Karangnongko, dan sebelah Barat dengan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Secara administrasi Kecamatan Manisrenggo dibagi menjadi 16 Desa 264 Dukuh, 171 RW, dan 434 RT. Jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 39.622 jiwa. Luas wilayah 2.696 hektar, terdiri dari lahan sawah 1.510 hektar dan lahan bukan sawah 1.186 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2016, h1).

Penelitian sebelumnya (Zurriyatun Thoyibah, 2019) mengemukakan bencana alam gempa bumi yang dialami oleh masyarakat wilayah Lombok provinsi Nusa Tenggara Barat tidak hanya berdampak pada kondisi fisik dan lingkungan namun juga berdampak pada kondisi psikologis anak korban gempa seperti adanya gejala kecemasan normal dan kecemasan klinis yang mengarah pada *Post Trauma Stress Disorder* (PTSD) yang ditunjukkan dari perubahan perilaku anak. Gejala tersebut dirasakan anak di rumah maupun di sekolah. Masalah psikologis pada usia anak-anak dan remaja yang berkaitan dengan bencana alam akan berlangsung lama setelah insiden bencana. Kondisi tersebut akan semakin memburuk bila tidak ditangani dengan baik dan dideteksi sejak awal dengan cara melakukan identifikasi masalah pada korban bencana alam.

Fardhika, (2015) Gangguan kecemasan digolongkan sebagai gangguan kejiwaan, biasanya karena hasil dari interaksi kompleks dari elemen biologis, psikologis, dan psikososial. Jumlah pasien gangguan kecemasan mencapai 5% dari jumlah penduduk dunia. Perbandingan pasien kecemasan pada perempuan dan laki-laki ialah 2:1. Diperkirakan 2%-4% penduduk dunia pernah mengalami gangguan kecemasan. (Mohr, Schneider, 2013 disitasi Lamba et al., 2017) mengemukakan bencana alam merupakan salah satu faktor pemicu kecemasan, karena manusia tidak bisa memprediksikan kapan bencana alam akan muncul.

Bontor Paolo, 2016 disitasi Lamba et al., (2017) mengatakan remaja usia 12-15 tahun menunjukkan gejala kecemasan dan depresi yang lebih berat dari pada kelompok umur yang lebih muda. Bencana sering berdampak negative pada masyarakat yang terpapar, baik fisik maupun psikologis. Khususnya dampak

psikologis, mereka yang menjadi korban bencana alam sering mengalami kesedihan yang mendalam, takut, cemas dan bahkan depresi. Masalah psikologis pada usia anak-anak dan remaja yang berkaitan dengan bencana alam akan berlangsung lama setelah insiden bencana (Ando et al., 2017 dalam Dwidiyanti et al., 2018)

Muhammad Hadiyanul Haqi, Eka Mishbahatul M.Has, (2019) memaparkan hasil penelitiannya mengenai gambaran status mental (stress, kecemasan, dan depresi) pada korban gempa berdasarkan perkembangan (remaja, dewasa, dan lansia) di Lombok utara. Hasil didapatkan karakteristik korban gempa paling banyak adalah usia dewasa jenis kelamin laki-laki sebanyak 32 (43%) jenis kelamin perempuan sebanyak 42 (57%), usia lansia jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 (54%) jenis kelamin perempuan 11 (46%). Pada remaja sebanyak 1 (4%) mengalami kecemasan ringan, 3 (11%) mengalami kecemasan sedang, dan 3 (11%) mengalami kecemasan berat. Pada usia dewasa sebanyak 8 (11%) mengalami kecemasan sedang dan 21 (28%) mengalami kecemasan berat. Pada usia lansia sebanyak 2 (8%) mengalami kecemasan sedang dan 5 (21%) mengalami kecemasan berat.

Zurriyatun Thoyibah, (2019) memaparkan hasil penelitiannya mengenai gambaran dampak kecemasan dan gejala psikologis pada anak korban bencana gempa bumi di Lombok. Hasil didapatkan sebanyak 40 (85,11%) responden mengalami kecemasan dalam batas normal dan sebanyak 7 (14,89%) responden mengalami kecemasan klinis. Mamesah, Opod, David (2018) memaparkan penelitiannya mengenai gambaran tingkat kecemasan warga yang tinggal di daerah rawan longsor. Hasil didapatkan sebanyak 11 (25,6%) responden mengalami kecemasan ringan, sebanyak 22 (51,1%) responden mengalami kecemasan sedang, sebanyak 8 (18,6%) responden mengalami kecemasan berat, dan sebanyak 2 (4,7%) responden tidak mengalami kecemasan. Berdasarkan jenis kelamin sebanyak 21 (48,9%) responden jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 22 (51,1%) responden jenis kelamin perempuan.

Nengah Sumirta, IGA Ari Rasdini, (2019) memaparkan hasil penelitiannya mengenai intervensi kognitif pada remaja menurunkan kecemasan paska erupsi gunung Agung. Hasil didapatkan sebelum intervensi kognitif sebanyak 39 (63,9%) responden mengalami kecemasan ringan, 22 (36,1%) responden mengalami kecemasan sedang. Setelah diberikan intervensi kognitif sebanyak 59 (96,7%) responden mengalami kecemasan ringan dan 2 (3,3%) responden mengalami

kecemasan sedang. Lamba, Munayang, Kandou (2017) memaparkan hasil penelitiannya mengenai kecemasan warga yang tinggal di daerah rawan banjir. Hasil didapatkan kategori jenis kelamin terbanyak adalah perempuan berjumlah 19 orang (63,3%) mengalami kecemasan ringan sebanyak 8 orang, kategori usia terbanyak masa lansia akhir (usia 56-65 tahun) berjumlah 9 orang (30,0%) mengalami kecemasan ringan sebanyak 4 orang, kategori agama terbanyak agama Kristen berjumlah 16 orang (53,3%) mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 orang, kategori pekerjaan terbanyak tidak bekerja berjumlah 19 orang (63,3%) mengalami kecemasan sedang sebanyak 8 orang, kategori pendidikan terakhir terbanyak SLTA/SMK sebanyak 17 orang (56,7%) mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 orang.

Wilayah *Kawasan Rawa Bencana III* (KRB) merupakan wilayah yang paling dekat dengan zona merah atau berbahaya yang hanya berjarak sekitar tiga kilometer dari puncak merapi. KRB III merupakan kawasan yang paling rawan terhadap ancaman bencana saat erupsi. Kawasan ini bisa dilalui wedhus gembel dan material vulkanis hasil erupsi Merapi (Tempo, 2018). KRB I merupakan kawasan rawan paling ujung dengan ancaman lahar merapi berjarak sekitar 14 kilometer dari puncak merapi tidak menutup kemungkinan terkena perluasan awan panas dan aliran lava (Republika, 2016). Dalam penelitian ini peneliti memilih desa Balerante, kecamatan Kemalang sebagai wilayah KRB III dan desa Sukorini Manisrenggo sebagai wilayah KRB I.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian pada kelompok umur remaja jarang dilakukan kaitannya dengan respon mereka menghadapi bencana. Kelompok remaja dipertimbangkan sebagai kelompok seperti dewasa dari pada respon seperti anak-anak, karena mereka dipertimbangkan memiliki penilaian yang lebih canggih terhadap bencana dan efeknya terhadap mereka untuk itu mereka lebih memahami arti trauma. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa remaja juga mengalami depresi dan kecemasan paska bencana. Pada penelitian yang lebih luas, menemukan bahwa remaja usia 12-15 tahun menunjukkan gejala depresi yang lebih berat daripada kelompok umur yang lebih muda (2-7 tahun dan 8-11 tahun). Lebih spesifik secara keseluruhan 39% remaja menampilkan gejala yang mendukung terhadap depresi menengah dan berat dibandingkan 32% pada anak usia sekolah dan 14% pada anak usia pra sekolah (Purnamasari, 2016).

Studi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2020 di *Kawasan Rawan Bencana 3* (KRB) desa Balerante, peneliti melakukan wawancara menggunakan kuesioner *State Trait Anxiety Inventory from y1 dan y2* (STAI). Wawancara dilakukan dengan 5 remaja didapatkan hasil; *state anxiety/ (kecemasan sesaat)* sebanyak 5 remaja mengalami kecemasan ringan dan *trait anxiety/ (kecemasan bawaan)* sebanyak 4 remaja mengalami kecemasan sedang, 1 remaja mengalami kecemasan ringan. Studi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2020 di *Kawasan Rawan Bencana 1* (KRB) desa Sukorini, peneliti melakukan wawancara menggunakan kuesioner *State Trait Anxiety Inventory from y1 dan y2* (STAI). Wawancara dilakukan dengan 5 remaja didapatkan hasil; *state anxiety/ (kecemasan sesaat)* sebanyak 4 remaja mengalami kecemasan sedang, 1 remaja mengalami kecemasan ringan dan *trait anxiety/ (kecemasan bawaan)* sebanyak 5 remaja mengalami kecemasan sedang. Hasil wawancara dari dua desa tersebut peneliti menyimpulkan remaja yang tinggal di *Kawasan Rawan Bencana 1* juga mengalami kecemasan sama dengan remaja yang tinggal di *Kawasan Rawan Bencana 3*. Dampak letusan merapi yang sangat luas salah satunya adalah dampak psikologis remaja di sekitar lereng merapi. Secara keseluruhan, remaja memiliki kemampuan yang lebih dalam menghadapi bencana. Walau demikian, tidak menutup kemungkinan remaja mengalami gangguan emosi karena kehilangan orang yang disayangi, kehilangan teman, kehilangan barang berharga, dan harus mengungsi. Berdasarkan latar belakang, maka perumusan pada penelitian ini “Bagaimana perbandingan Kecemasan Remaja KRB 3 dan KRB 1 di Lereng Merapi?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecemasan remaja KRB 3 dan KRB 1 di lereng merapi.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini :

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja : Usia, Jenis Kelamin, dan tinggal bersama keluarga.
- b. Mengetahui kecemasan remaja yang tinggal di KRB 3 dan KRB 1 lereng merapi
- c. Menganalisa kecemasan remaja yang tinggal di KRB 3
- d. Menganalisa kecemasan remaja yang tinggal di KRB 1
- e. Membandingkan kecemasan pada remaja yang tinggal di KRB 3 dan KRB 1 lereng merapi

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai perbedaan kecemasan remaja KRB 3 dan KRB 1 di lereng merapi.

##### 2. Bagi Peneliti

Mengembangkan teori kecemasan pada keperawatan bencana.

##### 3. Bagi Institusi Kesehatan

Menambah kepustakaan Ilmu Keperawatan tentang kecemasan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan peneliti selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

##### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya dengan variable yang berbeda dengan lebih dikembangkan lagi.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Lamba et al., (2017) dengan judul *Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado.*

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan desain potong lintang. Terdapat 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini menggunakan data sosiodemografik dan kuesioner *Hamillton Anxiety Rating*

*Scale (HARS)*. Hasil penelitian ini memperlihatkan responden yang tidak mengalami gangguan kecemasan sebanyak 2 orang (6,7%); gangguan kecemasan ringan sebanyak 10 orang (33,3%); gangguan kecemasan sedang sebanyak 12 orang (40%); dan gangguan kecemasan berat sebanyak 6 orang (20,0%).

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel bebasnya yaitu remaja yang tinggal di KRB 3 dan KRB 1. Rancangan penelitian menggunakan penelitian *komparatif independen* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan metode *total sampling*. Analisa data yang digunakan *chi square*. Instrument penelitian ini adalah kuesioner *State Trait Anxiety Inventory/ STAI*. Penelitian dilakukan di KRB 3 dan KRB 1 lereng merapi.

2. Zurriyatun Thoyibah, (2019) dengan judul *Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok*.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix-method* dengan sampel sebanyak 47 responden di SDN 2 Penimbung Lombok Barat, sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data kuantitatif menggunakan kuesioner RCMAS-2 (Revised Children's Manifest Anxiety Scale; second edition) dan analisis kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam dengan orang tua dan guru di sekolah. Sebagaimana besar responden anak-anak termasuk kategori kecemasan normal 85,11%, sedangkan 14,89% termasuk dalam kategori kecemasan klinis. Hasil studi kualitatif menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap pada anak-anak, seperti anak menjadi lebih sensitive, mudah menangis, mudah marah, anak-anak mudah panik dan menangis jika mendengar sesuatu yang bergemuruh, anak sering khawatir masuk rumah, mereka yang awalnya ceria namun setelah gempa terjadi anak lebih banyak pendiam dan menarik diri.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel bebasnya yaitu remaja yang tinggal di KRB 3 dan KRB 1. Rancangan penelitian menggunakan penelitian *komparatif independen* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan metode *total sampling*. Analisa data yang digunakan *chi square*.

Instrument penelitian ini adalah kuesioner *State Trait Anxiety Inventory/ STAI*. Penelitian dilakukan di KRB 3 dan KRB 1 lereng merapi.

3. Nengah Sumirta, IGA Ari Rasdini, (2019) dengan judul *Intervensi Kognitif Terhadap Kecemasan Remaja Paska Erupsi Gunung Agung*.

dengan jenis penelitian *one-group pra-post test design*. Analisa data menggunakan uji *Paired t-test* dengan taraf signifikansi 0,05 (95%). Pengambilan sampel menggunakan total sampling besar sampe 61 orang. Pengambilan sampel menggunakan Karakteristik usia responden 14-17 tahun yang tinggal di Kawasan Rawa Bencana 3 (KRB). Proses intervensi dilakukan selama 5 (lima) minggu, dengan jumlah pertemuan 5 (lima) kali, tiap pertemuan selama 120 menit. Materi pokok intervensi adalah manajemen bencana dan manajemen kecemasan kemudian dilanjutkan dengan penugasan di rumah untuk membaca materi dan melatih keterampilan manajemen stress yang sudah dilatih dan dalam modul. Kecemasan diukur dengan instrument *Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS)*. Hasil penelitian nilai Mean (rata-rata)= 3,213, SD= 1,404, CI (95%)= bawah= 2,854, atas= 3,573, dan signifikansi= 0,000. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh intervensi kognitif terhadap tingkat kecemasan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel bebasnya yaitu remaja yang tinggal di KRB 3 dan KRB 1. Rancangan penelitian menggunakan penelitian *komparatif independen* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan metode *total sampling*. Analisa data yang digunakan *chi square*. Instrument penelitian ini adalah kuesioner *State Trait Anxiety Inventory/ STAI*. Penelitian dilakukan di KRB 3 dan KRB 1 lereng merapi.